

Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan, pendampingan, pengadaan obat – obatan peralatan UKS bagi mitra dan penyiapan lingkungan. Melalui metode tersebut, tim pengabdian mampu mencapai target dengan maksimal, dengan harapan kegiatan ini akan menginspirasi dan menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain yang sejenis. Mengingat muatan manajemen penanganan penanganan bahaya kesehatan terutama pada siswa yang berkebutuhan khusus ini belum pernah digunakan di lembaga-lembaga pendidikan dasar dan madrasah berbasis inklusi sejenisnya terutama di wilayah Jawa Timur.

Key Words: Sekolah Dasar, Inklusi, UKS, Penangan Cedera, dan Kegawatdaruratan.

BAB 1. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Masyarakat awam masih banyak yang beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas hanya dapat belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Padahal anggapan itu tidak benar, karena sudah banyak anak berkebutuhan khusus yang belajar dan berprestasi di sekolah umum/reguler. Hal ini dijamin dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 70 tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusi. Negara menjamin tiap anak bangsa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk menuntut ilmu di sekolah manapun.

Di sekolah inklusi siswa berkebutuhan khusus memiliki beragam perbedaan, baik dari segi fisik, mental, emosional maupun tingkah laku. Selain itu, pendidikan inklusi membuat siswa berkebutuhan khusus dapat berbaur langsung di sekolah bersama teman-teman mereka yang tidak berkebutuhan khusus. Cara tersebut dapat meningkatkan kemampuan sosial sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa berkebutuhan khusus. Lebih jauh, untuk siswa yang tidak berkebutuhan khusus juga akan meningkat empati dan rasa toleransinya, sebab sejak dini sudah berinteraksi dengan teman-teman lainnya yang berbeda baik kondisi fisik maupun mentalnya.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bedali 05 dan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT)Ar-Roihan Lawang merupakan sekolah dasar yang menyelenggarakan program sekolah inklusi, yaitu sistem pembelajarannya digabung antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Anak Tidak Berkebutuhan Khusus (ATBK). Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bedali 05 dan MIT Ar-Roihan Lawang memiliki jumlah siswa yang cukup besar, SDN Bedali 05 Lawang memiliki jumlah siswa keseluruhan sebanyak 80 siswa dengan jumlah siswa ABK 40 % yaitu 32 siswa, MIT Ar-Roihan Lawang memiliki jumlah siswa keseluruhan sebanyak 750 siswa dengan jumlah siswa ABK sebanyak 44 siswa, sehingga rata-rata di setiap angkatan terdapat 5-8 siswa ABK.

Tabel 1.1 Jumlah Siswa ABK di SDN Bedali 05 dan MIT Ar-Roihan Lawang

No	Jenis ABK	SDN Bedali 5	MIT Ar-Roihan
1.	Tuna Rungu	6	2
2.	Tuna Daksa	2	6
3.	Tuna Laras	0	1
4.	Lambat Belajar	8	6
5.	Autis	3	3
6.	Kesulitan Belajar	2	7
7.	Hiperaktif	4	11
8.	Kelainan Ginjal (Cuci darah rutin)	2	2
9.	Lambat belajar + Autis + Kelainan jantung bawaan (Post Operasi)	2	2
10.	Autis + Sesak napas	3	4
	Total	32	44

Lembaga pendidikan SDN Bedali 05 dan MIT Ar-Roihan Lawang telah menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarannya. Berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki cukup mampu memfasilitasi kebutuhan belajar dan bermain untuk siswa. Berikut daftar sarana dan prasarana kegiatan belajar dan bermain untuk peserta didik.

Tabel 1.2 Wahana Belajar di SDN Bedali 05 dan MIT Ar-Roihan Lawang

	SDN Bedali 05	MIT Ar-Roihan
Wahana belajar	1. Ruang kelas 2. Kebun sekolah 3. Mushollah 4. Kantin 5. Area bermain <i>indoor</i> 6. Kunjungan fasilitas umum 7. Kelas ekstrakurikuler <i>indoor</i> 8. Kelas ekstrakurikuler <i>outdoor</i> 9. Ruang keterampilan siswa ABK	1. Ruang kelas 2. Kebun sekolah 3. Mushollah 4. Kantin 5. Area bermain <i>indoor</i> 6. Kunjungan fasilitas umum 7. Kelas ekstrakurikuler <i>indoor</i> 8. Kelas ekstrakurikuler <i>outdoor</i>
Frekuensi kegiatan belajar <i>outdoor</i>	20%	20%
Jumlah peserta didik pada tahun 2016	80 anak	700 anak
Lama belajar	± 7 jam	±9 jam
Rasio guru dan anak didik	1 : 10	1 : 10

Beragamnya sarana prasarana bermain dan belajar yang ada, nyatanya belum dilengkapi dengan jaminan keselamatan yang memadai. Berikut beberapa potensi kondisi kegawatdaruratan yang ada di kedua lembaga pendidikan, diantaranya adalah:

Tabel 1.2 Potensi Bahaya (resiko *injury*)

No	Tempat/ Area	Resiko <i>Injury</i>
1	Ruang kelas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Resiko jatuh dari ketinggian ▪ Terjatuh/ terpeleset lantai yang licin
2	Kebun sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersengat/ tergigit binatang ▪ Tertusuk benda tajam
3	Mushollah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terjatuh/ terpeleset lantai yang licin
4	Kantin	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keracunan makanan ▪ Tertusuk benda tajam
5	Area bermain <i>indoor</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkelahian siswa ▪ Terjatuh ▪ Jatuh dari ketinggian
6	Kunjungan fasilitas umum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terjatuh ▪ Kondisi kegawatdaruratan di jalan raya
7	Kelas ekstrakurikuler <i>indoor</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terjatuh ▪ Benturan saat kegiatan ▪ Tertusuk benda tajam
8	Kelas ekstrakurikuler <i>outdoor</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terjatuh dari ketinggian ▪ Benturan saat kegiatan ▪ Tertusuk benda tajam ▪ Tenggelam

Para guru/pendidik yang bertugas mengawasi siswa belum sepenuhnya paham dan kurang memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang cukup untuk menangani jika sewaktu-waktu terjadi kondisi kegawatdaruratan/cedera. Sebagai contoh kejadian tidak diinginkan yang pernah terjadi di SDN Bedali 05 maupun di MIT Ar-Roihan pada tiga tahun terakhir, yaitu: adanya siswa yang tersedak cilok yang menyebabkan siswa meninggal, siswa kejang epilepsi sampai meninggal, kejadian siswa yang mengalami sesak nafas yang diakibatkan kekambuhan penyakit asmanya, adanya kejadian sianosis/kebiruan karena kelainan darah dan kelainan jantung yang diderita siswa, adanya kejadian patah tulang dan cedera lain yang diakibatkan jatuh atau terkena benda tajam saat proses belajar atau bermain.



Gambar 1. Contoh Kondisi Anak ABK diKedua Mitra

Gambar 1.1. Contoh Anak ABK di SDN Bedali 05 dan MIT Ar-Roihan Lawang



Bantuan yang selama ini diberikan jika terjadi kondisi sakit, cedera dan kegawatdaruratan masih sebatas pada tindakan-tindakan sederhana, misalnya: keluhan pusing diberi minyak kayu putih, muntah–muntah diistirahatkan dan minum teh hangat, luka diberi betadine, mimisan diberikan daun sirih yang digulung. Selama ini kegawatdaruratan seperti jatuh patah tulang, sesak napas, kejang epilepsi dan sianosis/kebiruan gangguan jantung penanganannya langsung dirujuk ke pelayanan kesehatan tanpa diberikan penanganan pertama kegawatdaruratan untuk penyelamatan jiwa dan tidak disertakan alat pertolongan utama seperti oksigen. Penanganan kegawatdaruratan dilingkungan sekolah semestinya harus ada pertolongan pertama untuk penyelamatan jiwa anak baru dilakukan rujukan ke pelayanan kesehatan dengan peralatan yang memadai. Hal ini dikarenakan pengelola UKS jumlah kurang, tidak memiliki kemampuan dan keterampilan, tidak memiliki sarana prasarana penanganan kegawatdaruratan dilingkungan sekolah. Pertolongan pertama yang tidak tepat dapat berakibat fatal berupa kematian.

Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian yang serius, mengingat para orangtua wali khususnya dan semua pihak pada umumnya tidak menginginkan risiko-risiko *injury* dan kematian tersebut terjadi. Untuk itu, muatan ketrampilan penanganan cedera dan penanganan kegawatdaruratan perlu diberikan kepada para guru/pendidik di SDN Bedali 05 dan MIT Ar-Roihan, hal tersebut dikarenakan banyaknya fasilitas bermain secara *out door* yang *belum memenuhi standar*, adanya peserta didik ABK dengan masalah kesehatan khusus yang tentunya membutuhkan adanya perhatian yang sungguh - sungguh. Berikut data SDM guru yang ada di kedua lembaga.

Tabel 1.3 Data SDM Guru di MIT Ar-Roihan

Uraian	SDN Bedali 05	MIT Ar-Roihan
Jumlah SDM guru	9	90 orang
Jumlah pengelola UKS	1	2
Latar belakang pendidikan guru dari ilmu kesehatan	-	-
Sarana/ media untuk belajar mandiri bagi guru tentang kesehatan di sekolah	Tidak tersedia	Tidak tersedia
Pelatihan bagi guru tentang kesehatan (terutama ketrampilan pertolongan pertama pada cedera)	Belum pernah	Belum pernah
Pelatihan bagi guru tentang pengelolaan UKS	Belum pernah	Belum pernah

Perawat dapat melakukan berbagai tindakan keperawatan guna membantu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang pengelolaan UKS berbasis inklusi, penanganan cedera dan kondisi kegawatdaruratan bagi tenaga guru/pendidik dan siswa melalui pengembangan manajemen dan pengelolaan UKS berbasis inklusi. Langkah awal ini kiranya sangat tepat, mengingat selama ini di SDN Bedali 05 dan MIT Ar-Roihan Lawang belum pernah dilakukan kegiatan seminar, pelatihan dan pembinaan seperti yang dimaksud. Dengan harapan bahwa keberhasilan di SDN Bedali 05 dan MIT Ar-Roihan Lawang akan menjadi cikal bakal langkah selanjutnya untuk intervensi serupa pada lembaga-lembaga yang lain yang memiliki karakteristik yang hampir sama.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi di atas maka permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah:

1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru/pendidik tentang pengelolaan UKS.
2. Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan guru/pendidik tentang penanganan cedera pada siswa di sekolah.
3. Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan guru/pendidik tentang penanganan kondisi kegawatdaruratan pada siswa di sekolah.
4. Kurangnya sarana dan prasarana UKS untuk penanganan cedera dan kegawatdaruratan fisik
5. Tidak adanya media belajar bagi kelompok guru/pendidik dan siswa untuk meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan dalam manajemen dan pengelolaan UKS berbasis inklusi, penanganan cedera dan penanganan kondisi kegawatdaruratan pada siswa di sekolah.